

Tuturan Simpati Bahasa Jepang dalam Drama Gokusen 3.

Oleh : Indah Stefani

NIM : C12.2008.00208

Universitas Dian Nuswantoro

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Di dalam berhubungan dengan orang-orang, manusia tidak lepas dari sikap peduli kepada orang lain. Sikap peduli itu dapat berkembang menjadi rasa simpati kepada orang lain. Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu terhadap yang lain (Gerungan, 1991:69). Simpati muncul tidak berdasarkan logika rasional tetapi berdasarkan penilaian perasaan. Smith dalam Maurice (2011:58) menyatakan, “*So sympathy includes pity, benevolent concern, emotional contagion and projective imagining*”.

Dalam drama *Gokusen 3*, banyak terdapat sikap dan rasa simpati yang ditunjukkan oleh guru yang bernama Yamaguchi Kumiko kepada para siswanya yang berada di kelas 3D, baik dengan tuturan ataupun tindakan. Dalam skripsi ini, penulis menekankan pada makna kontekstual ungkapan simpati dalam Drama *Gokusen 3*, berdasarkan kategori simpati, pola dan bahasa hormatnya. Berdasarkan latar belakang tersebut maka penulis tertarik untuk mengangkat

masalah tersebut dengan judul *Tuturan Simpati Bahasa Jepang dalam Drama Gokusen 3*.

1.2 PERUMUSAN MASALAH

Bagaimanakah makna kontekstual ungkapan simpati dalam Drama *Gokusen 3*, berdasarkan kategori simpati, pola dan bahasa hormatnya.

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Untuk mendeskripsikan makna kontekstual ungkapan simpati dalam Drama *Gokusen 3*, berdasarkan kategori simpati, pola dan bahasa hormatnya.

1.4 RUANG LINGKUP PENELITIAN

- Faktor yang menyebabkan terjadinya tuturan simpati sesuai konteks yang ada.
- Penggolongan kategori simpati, dan alasan masuk ke dalam kategori tersebut.
- Pola tuturan simpati yang terbentuk sesuai dengan konteks yang ada.
- Ragam bahasa hormat yang dipakai penutur simpati kepada mitra tutur

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 SIMPATI

2.1.1 Definisi Simpati

Kata simpati berasal dari kata bahasa Yunani yaitu “*sympatheia*” yang berarti mempunyai perasaan yang sama. Simpati adalah sikap menaruh perhatian, ikut merasakan dan memberi dukungan emosional kepada orang yang sedang menderita. (Khairul, 2006:8).

2.1.2 Simpati Menurut Smith

Smith dalam Maurice (2011:58) menyatakan, “*So sympathy includes pity, benevolent concern, emotional contagion and projective imagining*”.

Terjemahan :

“Jadi simpati meliputi rasa kasihan, peduli dengan memberi sesuatu yang baik, penularan emosi, dan membayangkan dengan proyektif”.

2.1.3 Contoh Ungkapan Simpati

a. Simpati yang menunjukkan rasa ikut bersedih :

1. Atma : *Hello Suresh. How do you do ? you don't seem to be well.*
Hei Suresh. Apa kabar ? kau sepertinya belum baik.
- Suresh : *Yes, Atma. Iam really much depressed.*
Ya, Atma. Aku despresi berat.
- Atma : *Iam sorry to hear it.*
Aku turut sedih atas itu. (Sadasiva,2006:41)

b. Simpati yang menunjukkan rasa ikut bahagia :

1. Son : *Didn't you listen to the evening news daddy ? I have been included in the University team to tour England this summer.*

Anak Apa kau mendengar ke berita siang ini yah ?
 Aku sudah masuk di tim universitas ke inggris tur
 musim panas ini.

Daddy : *It is great news. Congratulations.*
Ayah : Itu berita besar. Selamat. (Sadasiva,2006:41)

2.2 DEFINISI PRAGMATIK

Wijana (1996 : 2) menyebutkan bahwa “pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yakni bagaimana satuan kebahasaan digunakan dalam komunikasi”. Jadi makna yang dikaji pragmatik adalah makna yang terikat konteks atau dengan kata lain mengkaji maksud penutur.

Konteks

Alwi *et al.* dalam Rustono (1999:20) memaparkan bahwa “konteks terdiri atas unsur-unsur seperti situasi, pembicara, pendengar, waktu, tempat, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode, dan sarana”.

2.2.2 Situasi tutur

Situasi tutur adalah situasi yang melahirkan tuturan. Di dalam komunikasi, tidak ada tuturan tanpa situasi tutur. Pernyataan ini sejalan dengan pandangan bahwa tuturan merupakan akibat, sedangkan situasi tutur merupakan sebabnya.

2.3 RAGAM BAHASA HORMAT BAHASA JEPANG (KEIGO)

Horikawa dan Hayashi dalam Suherman (2005:1) menyatakan “bagi orang Jepang sangat penting mengetahui bagaimana menentukan perbedaan status sosial dan keakraban dalam penggunaan *keigo*”.

2.3.1 Jenis Keigo

2.3.1.1 尊敬語 (Sonkeigo)

Menurut Bunkachou dalam Sudjianto (1996:126), “*Sonkeigo* adalah bahasa hormat yang dipergunakan untuk menyatakan rasa hormat pembicara dengan cara menaikkan derajat orang yang menjadi pokok pembicaraan”.

2.3.1.2 謙讓語 (*Kenjougo*)

Hata dalam Sudjianto (1996:132) menyebutkan bahwa “*Kenjougo* adalah salah satu ragam bahasa hormat dimana penutur merendahkan diri kepada mitratutur”. Tingkat tutur ini dipakai untuk merendahkan penutur bila berhadapan dengan mitra tutur dan atau sedang membicarakan orang yang dibicarakan.

2.3.1.3 丁寧語 (*Teineigo*)

Teineigo merupakan tingkat tutur yang dipakai untuk memperhalus tuturan yang ditunjukkan kepada mitra tutur (orang yang sederajat ataupun orang yang belum akrab dengan penutur).

2.3.1.4 *Futsuukei* atau *Jootai* (bentuk biasa)

Bentuk biasa tersebut biasa dipakai dalam ragam lisan di antara teman atau dengan bawahan dalam suasana akrab. *Jootai* ditentukan oleh bentuk akhir kalimat (Sudjianto dan Dahidi, 2004:197).

METODE PENELITIAN

3.1 ANCANGAN PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif untuk melihat bagaimana orang Jepang mengungkapkan simpati. Ancangan yang digunakan adalah pragmatik dengan memakai teori tentang konteks, situasi tutur, ilokusi ekspresif simpati dan teori tentang *keigo*.

3.2 SATUAN YANG DIUJI

Data kajian yang dibutuhkan adalah ungkapan-ungkapan tuturan simpati bahasa Jepang yang terdapat pada sumber data yaitu drama Jepang yang berjudul *Gokusen 3*.

CONTOH ANALISIS

○ 1. DATA 2

Omaera nante fubin na yatsura nanda.

Kalian ini betapa kasihan sekali.

- Kategori : Pity

- Alasan : Penutur merasa kasihan kepada murid-muridnya yang mengalami kemalangan, yaitu sama sekali tidak mempunyai kesempatan kenangan yang indah tentang *bunkamatsuri*.

- Ragam Hormat : *futsuukei/jootai* (bentuk biasa).

- Pola :

Ungkapan simpati (interjeksi) + (informasi tambahan)

○ 2. DATA 7

Yamaguchi sensei goanshin kudasai, donna araso i koto ga atte mo, Yamaguchi sensei no koto ha kono Baba ga omamori itashimasu.

Yamaguchi sensei tenanglah, bahkan kalau ada sengketa seperti apapun, Baba akan melindungi Yamaguchi.

- Kategori : Benevolent Concern

- Alasan : Penutur sangat peduli dengan apa yang dialami mitratatur dan ingin memberikan sesuatu yang baik berupa janji yaitu perlindungan dengan tujuan agar mitratatur tidak takut

- Ragam Hormat : *Sonkeigo, Kenjougo, dan Teineigo*

- Pola :

Ungkapan simpati (saran) + (janji)

○ 3. DATA 19

Omedetou !

Selamat !

- Kategori : Emotional Contagion

- Alasan : Penutur merasa ikut bahagia dengan mitratutur yang senang karena sedang mengandung. Terlebih suami mitratutur adalah mantan murid penutur

- Ragam Hormat : *futsuukei/jootai* (bentuk biasa)

- Pola :

Ungkapan simpati (ungkapan selamat)

○ 4. Data 22

Koko de omaera ga tee dashitara, koitsura to onaji reberu ni narundazo !

Kalau disini kalian ikut campur, kalian jadi sama levelnya dengan orang-orang ini !

- Kategori : Projective Imagining

- Alasan : Penutur berusaha melindungi murid-muridnya dengan membayangkan dan memperkirakan efek atau akibat negatif yang akan terjadi pada mitratutur, apabila mereka ikut campur dalam perkelahian itu. Dengan membayangkan akibat yang akan terjadi tersebut, Yamaguchi sudah berusaha memperingatkan bagi murid-muridnya agar tidak bertindak sembarangan.

- Ragam Hormat : *futsuukei/jootai* (bentuk biasa)

- Pola :

Ungkapan simpati (pengandaian) + (akibat)

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada data yang terdapat dalam drama Jepang berjudul *Gokusen 3*, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa simpati adalah suatu proses kejiwaan di mana muncul sikap seseorang tertarik kepada orang lain, sehingga ikut merasakan apa yang dialami orang lain dan muncul hasrat untuk memberi perhatian, memberi dukungan emosional kepada orang yang sedang menderita, dapat membayangkan kesedihan mereka, kemarahan atau apapun, tetapi juga memahami tujuan yang lain sebagai alasan untuk menghasilkan perasaan dan tindakan.

Berikut adalah hasil dari analisis yang berupa pola ungkapan simpati dalam drama *Gokusen 3* :

1. Saran + (sebab / sebab akibat / pertanyaan / saran / janji / akibat)

Seperti pada data 1, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, dan 15

2. Interjeksi + (informasi tambahan)

Seperti pada data 2

3. Permintaan maaf + (pertanyaan)

Seperti pada data 3 dan 14

4. Sebab akibat + (permintaan maaf / saran)

Seperti pada data 4, 23 dan 24

5. Pertanyaan + (pujian)

Seperti pada data 13 dan 16

6. Sebab + (saran / ungkapan syukur / pertanyaan)

Seperti pada data 17, 19 dan 25

7. Perhatian

Seperti pada data 18

8. Ungkapan selamat

Seperti pada data 20

9. Persetujuan

Seperti pada data 21

10. Pujian + (sebab)

Seperti pada data 22

Secara umum ungkapan simpati yang diucapkan pada sumber data banyak menggunakan bahasa biasa yaitu *futsuukei/jootai*, karena sebagian besar tuturan diucapkan oleh penutur dan mitratutur yang mempunyai hubungan dekat dan akrab, sehingga tidak menggunakan bahasa hormat. Dari 25 data terdapat 13 data yang menggunakan *futsuukei*. Situasi yang terjadi saat menggunakan *futsuukei* sebagian besar adalah situasi yang tidak formal.

Pada data ditemukan masing-masing kategori simpati yaitu 5 kategori *pity*, 13 kategori *benevolent concern*, 4 kategori *emotional contagion*, 3 kategori *projective imagining*.

Demikian kesimpulan penelitian tentang makna ungkapan simpati dalam Drama *Gokusen 3* ini. Penulis berharap agar peneliti selanjutnya bisa mengembangkan makna dari ungkapan simpati lebih dalam lagi, sehingga dapat lebih berguna bagi peneliti yang akan meneliti tentang ungkapan simpati. Terimakasih.